

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup (SDA dan LH) sangat penting dalam pembangunan nasional, baik sebagai penyedia bahan baku bagi pembangunan ekonomi juga sebagai pendukung sistem kehidupan. Sesuai dengan fungsinya, SDA dan LH perlu dikelola dengan bijaksana agar pembangunan dan keberlanjutan hidup manusia dapat terjaga dan lestari saat ini dan di masa yang akan datang. Sebagai pendukung pertumbuhan ekonomi, kepentingan ekonomi yang berorientasi jangka pendek dan lonjakan jumlah penduduk akan berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan akan sumber daya alam untuk bahan baku industri dan konsumsi. Peningkatan kebutuhan tersebut dapat berakibat pada peningkatan pemanfaatan sumber daya alam, menurunkan daya dukung dan fungsi dari lingkungan hidup serta kerusakan sumber daya alamnya (lampiran peraturan presiden No. 5 tahun 2010 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional RPJNM tahun 2010-2014). Terbukti hari ini, manusia selalu ingin yang instan, cenderung untuk mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA) dengan cara eksploitatif dan melupakan aspek jangka panjang yang jauh lebih berguna bagi kehidupan mereka. Hari ini manusia cenderung berorientasi pada uang, pada aspek-aspek material, tetapi semua itu tidak selalu membawa kebahagiaan (Affandi dan Wulandari 2012, hal.61).

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat besar. Thorburn (2001, hal.1) dalam penelitiannya tentang Indonesia membenarkan akan hal tersebut dengan menyatakan bahwa Indonesia adalah Negara yang memiliki keragaman budaya dan ekologi yang tak tertandingi dengan hutan tropis dan laut yang terkaya di dunia namun selama bertahun-tahun masyarakat mengalami *syndrome dutch disease*, yaitu perilaku eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan untuk meraup keuntungan sendiri tanpa memperhatikan keberlanjutan SDA (Satria 2007, hal.1). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Nelson (1999):

Argued that, countries rich in natural resources are always exposed to Dutch Disease syndrome. As such, blessings turn out to be a curse. drew a Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN
PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

conclusion that for a sustainable development to be achieved, countries rich in exhaustible natural resources need to consider the depletion of these resources over time.

Dari data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan Lisdiyono (2015, hal.2) dikemukakan bahwa:

1. Di Jawa dan Kalimantan dengan laju deforestasi mencapai 1,8 hektar/tahun mengakibatkan 21% dari 133 juta hektar hutan Indonesia hilang. Hilangnya hutan menyebabkan kerusakan lingkungan, meningkatkan bencana alam, dan ancaman kepunahan bagi kelestarian flora dan fauna.
2. 30% dari 2,5 juta hektar terumbu karang Indonesia rusak. Kerusakan terumbu karang ini mengakibatkan resiko bencana di wilayah pesisir, mengancam keanekaragaman hayati laut dan mengurangi produksi perikanan laut.

Overfishing seems to be the main impact to coral reefs in this region (Chelliah et al, 2012, hal.5) Adapun penyebab kerusakan terumbu karang diantaranya adalah penangkapan ikan dengan penggunaan sianida dan alat tangkap terlarang serta penambangan terumbu karang (Solihin et al 2013 hal.2). Dengan demikian SDA akan habis punah jika pengelolaannya dilakukan secara tidak lestari dan berkelanjutan, tidak heran jika pengelolaan SDA yang berkelanjutan merupakan isu yang sangat penting berkembang di era ini. Hal ini secara eksplisit termaktub di dalam tujuan pembangunan milenium (*milenium development goal/MDG*) yang menjadi fokus dan target bagi negara-negara berkembang hingga tahun 2030, termasuk Indonesia (Satria 2007, hal.1). Satu-satunya solusi yang patut dilaksanakan ialah solusi yang berkelanjutan (*sustainable*) (Capra 2002, hal.13) karena Ketergantungan manusia dengan alam membutuhkan hubungan yang harmonis antara keduanya, di mana manusia adalah bagian dari alam itu sendiri. Hal ini berarti manusia harus menjaga keseimbangan dan keberlanjutan (Elfemi, 2013, hal.23).

Novaczek et al (2001, hal.12) menambahkan *Increasing environmental degradation in much of the developing world is often linked with rapid economic development and the loss of indigenous knowledge systems and traditional resource management institutions*. Pernyataan ini kemudian didukung oleh pandangan dari banyak sarjana yang percaya bahwa cara yang paling ampuh atau yang paling memungkinkan melakukan mitigasi atau mencegah mempercepat hilangnya keanekaragaman hayati, sementara pada saat yang sama mendorong pembangunan Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

yang lebih adil, terletak dalam memahami dimensi sosial dan intelektual dari pemanfaatan sumber daya alam oleh penduduk asli (Thorburn 2001, hal.1), karenanya Pengetahuan lokal, adat atau situasional mendapat suara dalam pembangunan dan wacana konservasi (Peet dan Watts, 1996). Seiring dengan hal tersebut Keraf (2002, hal.297) menyebutkan adanya krisis ekologi akhir-akhir ini telah menimbulkan kesadaran baru bahwa krisis ekologi bisa diselamatkan dengan kembali kepada etika masyarakat adat yaitu kearifan lokalnya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Agrawal (1995); Agrawal (2002)

In recent years, the increasing awareness of the sustainable way of living of indigenous populations as well as the deterioration of the conditions of the planet have impacted even more the field of indigenous knowledge studies, with an intensification of studies related to the use of indigenous knowledge in areas such as ecology, biodiversity and environmental conservation, land, natural resources and wildlife management, health and education.

Di awal abad ke-21 wacana tentang kearifan lokal telah mencuat ke permukaan dan diakui sebagai program pembangunan berkelanjutan ke depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ghai dan Vivian (1992) *Managing resources sustainably on the local level is essential for achieving the global goal of sustainable development.*

Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat yang mengatur tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam terdapat di Maluku dikenal dengan nama *sasi*. Walaupun Kearifan lokal *sasi* berwujud lokal, namun memiliki nilai yang sangat universal sebagaimana pengertian *sasi* yang dikemukakan oleh Nendisa dkk (1991, hal.74) dengan menyatakan :

Sasi adalah suatu cara dalam beberapa waktu mengamankan segala tumbuhan di darat dan hasil laut dari jaman manusia. Maksudnya sudah jelas yaitu membiarkan segala sumber daya alam untuk beristirahat dari rampasan manusia yang selalu mengambil hasil-hasil alam tadi secara terus menerus. Dengan kata lain alam lingkungan dengan segala sumber daya hayati dan nabatinya perlu diberikan kesempatan dalam periode tertentu memulihkan daya tumbuh dan berkembang demi hasil yang lebih baik untuk keberlangsungan hidup generasi berikutnya.

Dengan demikian kearifan lokal budaya *Sasi* pada hakikatnya diartikan sebagai upaya untuk memelihara tata krama hidup bermasyarakat. Hasil alam yang

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibatasi dalam kurun waktu tertentu dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan alam dan ekosistem lainnya agar keberlanjutan sumber daya alam tetap terjaga, juga untuk menunjang keberlanjutan hidup masyarakat pendukungnya sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan sosial seperti pencurian hasil alam milik orang lain (hasil kebun maupun laut), pengrusakan lingkungan (hutan maupun laut dengan cara terlarang), yang berakibat berkurangnya habitat atau populasi SDA, penjualan hasil kebun belum pada waktu panen (matang) yang berakibat pada menurunnya harga barang dan lain-lain. Lebih lanjut Nirahua dan Kuahaty (2016, hal.253) menyatakan bahwa :

Sasi application is based on the principle of sustainability and balance of the human relationship with the natural (ecosystems) between man and nature are inseparable. Nature is an integral part of human beings. Destruction of nature means also the destruction of the human and indigenous peoples. Therefore, the control system through the management and utilization is done as a form of prevention, ie, preventing malice, greed and selfishness.

Pada dasarnya *sasi* memiliki prinsip keberlanjutan dan keseimbangan hubungan manusia dan alam serta manusia dengan sang pencipta, tentunya sejalan dengan konsep *sustainable living* yang dikemukakan oleh Gadotti (2008, hal.18) yaitu *sustainability is the dream of living well; sustainability is a dynamic balance with others and the environment, it is the harmony*. Selanjutnya Ainoa et al (2009) menyatakan *Sustainable living is a lifestyle that attempts to reduce an individual's or society's use of the Earth's natural resources and personal resources*. Lebih lanjut Ali (2017, hal. 18) menegaskan bahwa *the sustainability related to the natural resources continuity and their conservation so that the future generation is capable of taking advantage of their existence*.

Dengan demikian *sasi* bukan hanya mampu menjawab konsep hidup berkelanjutan yang mengungkapkan apa arti dalam *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Liu (2009, hal. 1415) menyangkut tiga pilar keberlanjutan dalam pemenuhan ekonomi, sosial dan ekologi. Akan tetapi melihat prinsip budaya *Sasi* yang sama dengan konsep *sustainable living*, kearifan lokal budaya *sasi* diharapkan mampu menjawab tantangan agenda 21 yang dikumandangkan oleh PBB dalam bingkai *circles of sustainability* mencakup ekonomi, ekologi, politik dan budaya

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

(Henkel 2015, hal.249) yang termuat dalam agenda pembangunan terbaru tahun 2015 dalam laporan mewujudkan masa depan mengakui pentingnya pengetahuan masyarakat adat untuk keberlanjutan lingkungan.

In the report Realizing the Future We Want, the UN System Task Team on the Post 2015 UN Development Agenda acknowledges the importance of indigenous knowledge for environmental sustainability stating that " major assets for local response strategies. in light of the new post-2015 sustainability agenda, it is essential to explore the linkages between sustainable development and indigenous knowledge, intended here as local knowledge of indigenous communities having its own epistemology and scientific validity and not as opposite to western knowledge. This exploration will provide an opportunity to understand how indigenous peoples in different regions of the world have been responding to ecological and development challenges and how, because of their knowledge systems deeply rooted in local ecology, they can be valuable agents in maintaining global biodiversity and building resilience to climate change. (Magni 2016, Hal.3)

Sejalan dengan pandangan di atas Nowicka (2018, hal. 51) menyatakan *During the 20th century, unconditional growth and development in conjunction with environmental degradation stimulated a global commitment to landscape preservation.* Tentu agenda PBB tentang penguatan peran masyarakat adat dalam pengelolaan pemanfaatan sumber daya alam dapat diwujudkan melalui budaya *sasi* dalam kehidupan masyarakat adat Saparua yang mampu berfikir global namun tetap bertindak lokal tetapi sebaliknya juga diharapkan masyarakat sekalipun berpikir lokal tetapi harus bertindak global karena *sasi* berpotensi sebagai modal untuk tetap berkelanjutan. Sebagimana yang dikemukakan oleh Micklethwait dan Wooldridge (2000, hal.45) bahwa slogan “ *think global, act local*” tidak sendiri lagi, karena sebaliknya “*think local, act global*” saat ini sudah sama pentingnya.

Sementara itu Caritas (2001, hal.84) menyebutkan bahwa sangat menarik membicarakan kearifan lokal sebagai sumber daya alam, sementara kearifan lokal itu sendiri sudah menjadi barang yang langka dewasa ini. Menurut Keraf (2002, hal.280):

Memang benar saat ini, kearifan tradisional sebagian diantaranya masih dapat bertahan ditengah hempasan arus dan desakan cara pandang dan perilaku ilmu pengetahuan dan teknologi modern, ada pula yang mengalami krisis karena desakan pengaruh modernisasi, sementara yang lain hanyut terkikis ditelan modernisasi dan dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mahmud (2013, hal.2) membenarkan pernyataan tersebut dengan menyatakan kearifan lokal sebagai prinsip budaya masyarakat Indonesia masih tetap dipertahankan, tetapi juga tidak sedikit yang tidak dapat dipertahankan (hilang atau ditinggalkan). Beberapa penelitian sebelumnya tentang *sasi* juga menyatakan hal yang sama, menurut Thorburn (2000, hal.1) saat ini lembaga yang mengatur tentang keberlangsungan *Sasi* sebagai suatu bentuk kearifan lokal sebagai pedoman bagi masyarakat adat Maluku dalam mengelola lingkungan terutama berkaitan dengan pengelolaan SDA dan ekosistemnya guna memenuhi kebutuhan hidup manusia mulai menurun, kurang bahkan tidak lagi dipraktikkan di beberapa daerah di Maluku. Oleh Zener (1994, hal.100) disebutkan bahwa budaya *Sasi* di beberapa wilayah di Maluku telah melemah. Pendapat ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Von Benda-Beckman *et al* (1995, hal.10) *by the early twentieth century Sasi were in decline*. Menurut Herkes (2006) *in some villages of Maluku sasi was still functioning, in others it was growing weaker or had disappeared entirely*. Cooley (1987, hal. 191-192) menyatakan *Sasi* sebagai bagian dari sistem adat tampaknya tidak lama lagi akan punah. Sementara itu Novaczek *et al* (2001,hal.256) juga menyatakan bahwa beberapa desa saat ini memang sedang merevitalisasi *Sasi*, tetapi sekitar tahun 1990an *sasi* mengalami penurunan.

In some villages, there was a tendency to revitalize sasi. The 1990s is a period of the further decline of sasi. The period between the 1970s and 1990s covers one generation. Modernization and commercialization, as a result of improved communication infrastructure and education and the expansion of market relations, have influenced the local culture and especially the younger generations.

Melemah bahkan mulai menghilang pelaksanaan *sasi* dalam kehidupan masyarakat menjadi keprihatinan yang besar karena menyangkut dengan *sustainable living*. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketidakberdayaan tata pemerintahan lokalitas dalam mengatur sumberdaya alam di kawasan tempatan. Struktur-struktur kelembagaan yang memiliki otoritas asli dalam pengaturan sumber daya alam saat ini seperti *kewang*, mengalami gerusan terus-menerus yang menghancurkan sistem tata pengaturan lokal. Ketidakberdayaan struktur kelembagaan lokal (pemuka adat, aturan adat, hukum adat) dalam mengatur dan bernegosiasi dengan kekuatan luar,

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adalah keprihatinan besar yang sangat mengancam eksistensi lokal (*kewang*) saat ini. Sistem kepemimpinan (raja) yang kurang bijaksana dalam pengambilan keputusan-keputusan terkait pemeliharaan SDA atau juga kepemimpinan yang mementingkan diri sendiri, *of self-interested leadership and 'elite capture' in natural resource management* (Platteau dan Gaspart 2003; Persha dan Andersson,2014; Steenbergen, 2016) serta peraturan Pemerintah Pusat dengan penegakan UU No.5 Tahun 1959 juga disinyalir menjadi faktor penghambat pelaksanaan *sasi*.

Di lain pihak, kurangnya rasa kepedulian dari masyarakat dengan tidak lagi menghormati adat terlebih khusus generasi muda, seiring perkembangan teknologi dan informasi banyak masyarakat yang menganggap bahwa yang tradisional itu sudah tidak lagi rasional sudah jumud dan terbelakang serta tidak mengandung nilai yang positif. Praktek urbanisasi masyarakat yang mengharuskan generasinya mudanya menuju kota besar dan membiarkan generasi tua menjaga kampung atau negeri semakin memperparah keberlangsungan tatanan adat yang ada seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, justru budaya *sasi* akan semakin menghilang. Berdasarkan fakta empiris tentang *Sasi* yang saat ini sudah tidak dikenal lagi oleh generasi muda, mengingat banyak dari anak-anak Negeri/desa menimba ilmu ke kota lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat modern. Kurangnya pengetahuan akan pentingnya kehidupan yang selaras dengan alam tentu semakin memperparah eksistensi *sasi* dalam kehidupan masyarakat. Hal ini didukung oleh pandangan Mungmachon (2012, hal.174) dengan menyatakan :

Many parents want their children to study in colleges and universities in big cities. Once there, these children are even more inundated with messages from mass media which tend to make "modern", urban life seem attractive, so these children are now even more prone to forgetting tradition.

Padahal tidak semua yang tradisional itu tidak rasional dan terbelakang serta tidak mengandung nilai. Dalam penelitiannya Thorburn (2001, hal.1) menyatakan bahwa kearifan lokal konservasi sumber daya alam "*Sasi*" telah mendapat pujian konservasi internasional "teknologi sumber daya adat". Maluku adalah daerah yang kaya dalam praktek pengelolaan sumber daya komunal dalam bingkai adat (Adhuri,

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1998). Saparua adalah suatu bagian kepulauan dari provinsi Maluku yang sangat terkenal dalam catatan sejarah Indonesia karena dari pulau inilah Indonesia kemudian mengenal salah satu Tokoh Pahlawan Nasional Thomas Matulesy atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pattimura. Pattimura dengan berani mengangkat parang, salawaku dan tombak melawan kolonialisme penjajah yang mengambil keuntungan ekonomi dengan mengeksploitasi SDA pala dan cengkeh yang sangat terkenal dari Maluku di masa itu. Kualitas hasil rempah-rempah ini tumbuh subur di tanah Maluku dalam bingkai adat *sasi* atau dengan sebutan lainnya dimasa itu. Hingga saat ini Saparua merupakan salah satu kepulauan yang sangat kompleks keberagaman jenis *sasi* yang ada di Maluku namun mengalami gerusan terus menerus sehingga ada diantaranya yang masih mempertahankan (meskipun mengalami penurunan jenis SDA), sebagian saat ini lemah dan sebagian diantaranya sudah hilang.

Menghilangnya *sasi* pada beberapa daerah di Saparua berdampak pada para nelayan yang mengakui semakin sulit mencari ikan, disebabkan karena rusaknya terumbu karang akibat penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan seperti penggunaan bom dan tinta printer atau juga kompresor tentu berdampak pada berkurangnya habitat SDA seperti teripang, dan lola yang bernilai ekonomis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Tuhumury (2014, hal.37) *natural mortality rate and mortality as the consequence of fishing are affected by sasi and law implementation*. Hilangnya pelaksanaan *sasi* juga menyebabkan meningkatnya aksi pengrusakan hutan, aksi pencurian SDA, eksplotasi yang berlebihan tanpa melakukan regenerasi terhadap hasil SDA serta terkikisnya kehidupan sosial merupakan gambaran kehidupan masyarakat di pada beberapa negeri di Saparua disinyalir akibat ketiadaan pelaksanaan *sasi* pada beberapa negeri yang ada di Saparua. Oleh karena itu diperlukan kesadaran dari seluruh anggota masyarakat untuk melihat keberadaan *sasi* yang sangat penting untuk tetap dijaga dan dilestarikan bagi keberlangsungan hidup generasi di Maluku.

Meminjam istilah Capra bahwa perlunya perubahan paradigma antroposentris ke ekosentris diperlukan guna menunjang kesinambungan planet ini dengan segala isinya dimana paradigam ekosentris menempatkan manusia, makhluk lain, lingkungan hidup serta fisik alam memiliki kedudukan yang sama. Manusia hanyalah merupakan bagian dari sistem alam karena itu terikat

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan etika dan kewajiban untuk menjaga dan melestarikannya guna kehidupan manusia itu sendiri (Supriatna, 2016. Hal.10).

Dunia pendidikan menjadi salah satu bagian penting mempreservasikan *sasi* untuk tetap *survive*. Dengan demikian dirasakan sungguh betapa pentingnya muatan materi ini dimasukan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2004, hal.91) Tanpa pendidikan suatu kebudayaan akan mati, dan juga benar bahwa tanpa kebudayaan pendidikan itu akan mati. Sebagai konsekuensi dari kaitan yang integral antara pendidikan dan kebudayaan maka pengembangan kebudayaan merupakan salah satu tugas yang penting dalam dunia pendidikan. Keterikatan antara pendidikan dengan apresiasi budaya lokal mengharuskan penggalian budaya *Sasi* sebagai bentuk kearifan lokal dipreservasikan dalam pembelajaran. *Local wisdom is important to stay close to the school and interacted engages with of most learners, to allow students to learning what is available locally for the benefit and value of developing life happily in their local area* (Pornpimon *et al* 2013, hal.628). Pandangan ini dikemukakan juga oleh Kurniawati *et al* (2017, hal.47) yang menyatakan penggunaan kearifan lokal dalam materi pembelajaran membantu siswa memahami konsep secara kontekstual dan benar dan melalui kearifan lokal siswa dapat mempelajari nilai-nilai budaya yang dapat mempengaruhi hasil belajar (sikap, perilaku dan kognitif)

Selain itu, budaya *sasi* juga diperlukan karena literasi dan perspektif ekologis di Maluku dalam dunia pendidikan terkait dengan sumber belajar budaya lokal, kurang diakomodasikan secara komperhensif dalam konten perangkat kurikulum dan implementasinya. Hal ini menyebabkan kurang optimalnya kesadaran dan kepekaan peserta didik tentang pengelolaan Sumber daya alam bagi kehidupan yang berkelanjutan (*Sustainable living*). Capra (2002, hal.13) membenarkan akan hal ini bahwa kesadaran akan perlunya perubahan mendasar dalam persepsi dan pikiran jika ingin bertahan hidup belum menjangkau sebagian besar para pemimpin korporasi, para administrator juga para profesor di tingkat universitas. Lebih lanjut Capra (2007, hal.9) menjelaskan pentingnya mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif sebagai anggota masyarakat untuk membangun sebuah dunia yang

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ekologis demi hidup yang berkelanjutan dengan mengembangkan dan mengeksplorasi konsep dan paktek melalui pikiran, perbuatan dan perasaan tentang prinsip-prinsip alam, menaruh rasa hormat kepada alam melalui pengalaman, partisipatif dengan pendekatan multidisiplin, yang dinyatakan lewat pernyataan :

One of the great challenges facing environmental educators is preparing students to participate effectively as members of sustainable communities in an ecologically healthy world. Since 1995, my colleagues and I at the Center for Ecoliteracy in Berkeley have sought to develop and explore concepts and practices for cultivating in children the competencies of mind, hands, and heart that they will need to create sustainable communities. "Education for Sustainable Patterns of Living," our name for this process, is intended to facilitate understanding of nature's principles, while fostering a deep respect for living nature through an experiential, participatory, and multidisciplinary approach

Diharapkan dengan menggali nilai kearifan adat *Sasi* lewat preservasi budaya *sasi* dalam dunia pendidikan khususnya di Perguruan Tinggi yang akhirnya mencetak calon tenaga pendidik diharapkan secara kritis terarah pengetahuan dan dalam praksisnya lewat sikap serta ketampilan mengenai pentingnya prinsip *sustainability* sehingga mengerti tugas dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat, lokal, nasional maupun global.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Salampessy (2006) *sasi* perlu diperkuat dengan peraturan daerah dan dikaji secara akademis dijadikan pelajaran muatan lokal yang diajarkan pada level pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah. Pendapat ini ditunjang dengan pandangan Hidayat (2017, hal.205) bahwa perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya memegang peranan penting dalam mengkonstruksi modal kultural dan bekal sosial ke arus kemajuan teknologi, karena pendidikan merupakan tali pengikat tingkah laku yang bertumpu pada masa depan generasi muda. Perguruan tinggi menjadi sasaran utama dalam penelitian ini, karena di perguruan tinggi mahasiswa tidak cukup mempelajari ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*) saja, tetapi juga kearifan lokal (*wisdom*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Daoed dan Sutowo (2017, hal.1)

Orang yang lulus dari perguruan tinggi diharapkan menjadi arif dan bijaksana, bukan hanya menjadi *man of science*. Ilmu pengetahuan dan anaknya teknologi dapat menemukan cara untuk menghancurkan lingkungan disengaja
Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

maupun tidak karenanya dikatakan bahwa *for that we need wisdom*.

Diharapkan tantangan untuk mempersiapkan peserta didik dalam berpartisipasi sebagai anggota masyarakat lokal, nasional dan global demi membangun hidup berkelanjutan mampu dijawab pembelajaran IPS di tingkat Universitas. Pendidikan IPS dipilih karena diperlukan pembaharuan dalam pengajaran IPS yang berciri (a) bahan pelajaran lebih memperhatikan masalah-masalah sosial (b) bahan pelajaran memberikan perhatian kepada pemeliharaan dan pemanfaatan lingkungan alam sekitar (c) kebutuhan akan pendekatan interdisiplin (Somantri, 2001. Hal.264-265) lebih lanjut dikemukakan :

Kalau para spesialis di lingkungan pendidikan tinggi kurang memperhatikan masalah-masalah sosial yang kontemporer terkait dengan tantangan abad 21, hal itu dapat menjauhkan siswa dari kehidupan sosial sebenarnya. Masalah-masalah sosial juga tidak bisa dilihat dari pandangan satu disiplin ilmu saja tetapi dari berbagai macam disiplin ilmu, yaitu pendekatan interdisipliner. Dalam hubungan ini, adalah tugas perguruan tinggi khususnya bagian pendidikan dalam mempersiapkan penyempurnaan kurikulum perguruan tinggi dan sekolah dengan maksud untuk mendekatkan para mahasiswa dan siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang kompleks itu.

Sejalan dengan pandangan Somantri di atas tampak menjadi misi bagi pendidikan untuk menanggapi tuntutan tambahan dunia yang menglobal, pendidik harus meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap isu-isu global tantangan abad 21 seperti lingkungan, perdamaian, keragaman sosial budaya dan peningkatan daya saing. Hal tersebut dijawab Osamu (2017, hal.11-12) yang menyatakan

Therefore, higher education and teacher education system all over the world... have to reform, create, and develop systems that prepare each individual to work in a borderless economy and live in a global society. In other words, our educational institutions need to produce global citizens. Above thinking, ESD(Education for Sustainable Development) can be the leading concept of education system changes in a 21st century.

Selanjutnya Unesco (2012) mengidentifikasi beberapa aspek kunci ESD yang mendukung pendidikan berkualitas terkait dengan individu dan sistem pembelajaran *these aspect are at the level of learner including : making content relevant, using many teaching and learning process and enchancing the learning environemnet.*

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Wahyudin (2018, hal 29) *in this case by using a variety of teaching techniques as well as proper methods, most teacher would be able help students manage and develop different learning processed that suitable with student interest.*

Oleh karena itu, untuk dapat memecahkan masalah sosial dalam isu-isu global terkait isu tentang lingkungan melalui upaya pelestarian budaya *sasi* untuk menunjang *sustainable living* dikembangkan suatu model pembelajaran sehingga mampu menghimpun semua kebutuhan pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Arends (1997, hal.7) *the term teaching model refers to particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment and management system.* Pengembangan model tersebut dikembangkan lewat desain instruksional model ADDIE. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Somantri (2001, hal.92-93) bahwa dalam pendidikan IPS kita dimungkinkan untuk melakukan berbagai pendekatan dalam menyusun isi/bahan PIPS maupun mengembangkan berbagai teknik mengajar.

Dengan demikian untuk mempreservasikan budaya *sasi* dalam dunia pendidikan ditentukan dua program studi (pendidikan Sejarah dan pendidikan Geografi) sebagai bagian dari rumpun IPS pada Universitas Pattimura. Dengan harapan sebagai calon guru/pendidik, setelah lulus mereka mampu menerapkannya kembali materi budaya *sasi* dengan menggunakan pengembangan model preservasi kearifan lokal budaya *sasi* berbasis *Education Sustainable Development* dengan pendekatan IPS lewat desain instruksional ADDIE dalam proses pembelajaran bersama siswa di kelas (sekolah) sehingga akan tercipta sistem *multiplayer effect* itu berarti budaya *sasi* akan terus dilestarikan kepada setiap generasi di Maluku. Dengan demikian penelitian ini mengkaji tentang “Budaya *sasi* untuk menunjang *sustainable living* pada masyarakat adat Saparua dan preservasinya melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Pattimura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana Budaya *Sasi* dalam kehidupan masyarakat adat Saparua?
2. Bagaimana Budaya *Sasi* untuk menunjang *Sustainable Living* masyarakat adat

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saparua?

3. Mengapa Budaya *Sasi* mulai melemah dan menghilang pada beberapa negeri Saparua?
4. Mengapa Budaya *Sasi* tetap *survive* pada beberapa negeri yang ada di Saparua?
5. Bagaimana preservasi Budaya *Sasi* melalui pembelajaran IPS di Universitas Pattimura?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengeksplorasi budaya *sasi* pada masyarakat adat Saparua (sejarah, jenis, peranan *kewang*, sanksi bagi pelanggar *sasi*, dan proses ritual adat pelaksanaan *sasi*).
2. Menggali budaya *sasi* untuk menunjang *sustainable living* masyarakat Saparua.
3. Menggali penyebab *sasi* yang mulai melemah bahkan menghilang di Saparua
4. Mengeksplorasi penyebab keberadaan *sasi* yang masih *survive* pada beberapa negeri di Saparua
5. Mengimplementasi Preservasi budaya *sasi* untuk menunjang *sustainable living* dalam pembelajaran IPS di Universitas Pattimura. (Prodi pendidikan Sejarah dan Pendidikan Geografi jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan Universitas Pattimura)

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritik

Memberikan kontribusi dalam membuka wawasan berfikir anak bangsa dan dunia bahwa masyarakat Maluku memiliki kearifan lokal yang bersifat global dalam menunjang keberlangsungan hidup (*sustainable living*) manusia dan alam sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang saling berkesinambungan atau saling membutuhkan lewat budaya *Sasi*, yang seharusnya dilestarikan sebagai warisan budaya masyarakat Maluku dan juga kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Affandi dan Wulandari (2012, hal.61) bahwa pengetahuan lokal memiliki nilai-nilai lokal tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ialah nilai-nilai yang berwujud universal.

Selama ini masih banyak wacana masyarakat adat yang terbelakang dan

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tertinggal serta dianggap tidak punya potensi. Karena itu budaya *sasi* tentunya menjadi suatu alat penggerak kemajuan masyarakat adat untuk menunjukkan eksistensi bahwa mereka tidak terbelakang dan tertinggal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melainkan dihargai dan dibanggakan menjadi suatu aset kekayaan budaya dan adat istiadat bangsa kita, bangsa Indonesia.

2. Manfaat praktik

- a) Menjadi masukan bagi pembaca, khususnya anak cucu Maluku dalam menambah pengetahuan tentang budaya *Sasi* dalam menunjang *sustainable living* dalam kehidupan masyarakat Maluku pada umumnya dan masyarakat adat Saparua pada khususnya.
- b) Bagi Pemerintah Daerah Provinsi Maluku, Balai Pelestarian sejarah dan budaya kota Ambon penelitian ini menjadi referensi dan informasi tambahan dalam mengungkap kekayaan budaya masyarakat Maluku. Sehingga diharapkan penelitian ini menjadi wacana bagi pengembangan kebudayaan di Maluku pada umumnya dan Pulau Saparua pada khususnya tentang Budaya *Sasi* untuk menunjang *sustainable living*.
- c) Memberikan kontribusi dan motivasi kepada lembaga ilmu pengetahuan dan ilmu penelitian tentang penelitian-penelitian kontemporer dalam kehidupan masyarakat Maluku terkait pemeliharaan ekosistem SDA baik itu tentang hutan dan lautan.
- d) Menjadi sumbangan bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura khusus Jurusan IPS (Program Studi Pendidikan Sejarah dan Geografi).
- e) Menjadi pedoman bagi dosen/guru khususnya bagi para lulusan (calon guru) untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis ESD melalui pembelajaran IPS dalam memecahkan masalah-masalah sosial berbasis kearifan lokal.

1.5 *Theoretical frame work* (Bingkai kerja teoritis)

Penelitian ini memerlukan suatu kerangka berfikir yang jelas, karena metode yang digunakan untuk mencari kebenaran haruslah dilandasi oleh suatu paradigam tertentu. Paradigam menurut Kuhn (2005, hal 43) diartikan sebagai sudut pandang, cara berfikir, pendekatan atau kerangka pikir (*frame of reference*) yang melandasi

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kegiatan ilmiah, atau sebagai suatu gugus berfikir baik berupa model atau pola yang digunakan oleh para ilmuwan dalam upaya studi-studi keilmuan.

Menurut Green (2013) *referred to conceptual frameworks, suggesting that they identify researchers' 'world views' of their research topics and so delineate their assumptions and preconceptions about the areas being studied.* Artinya bahwa kerangka kerja konseptual, menunjukkan bagaimana mengidentifikasi pandangan dunia peneliti dari topik penelitian menggambarkan asumsi dan prasangka tentang daerah sedang dipelajari. Sehingga Fulton dan Krainovich (2010) menyatakan *frameworks have been described as the map for a study, giving a rationale for the development of research questions or hypotheses.* Lebih jelasnya Grant & Osanloo (2013, hal.12)

The theoretical framework is the foundation from which all knowledge is constructed (metaphorically and literally) for a research study. It serves as the structure and support for the rationale for the study, the problem statement, the purpose, the significance, and the research questions. The theoretical framework provides a grounding base, or an anchor, for the literature review, and most importantly, the methods and analysis

Dengan demikian kerangka kerja dalam penelitian ini sebagai berikut :

Dalam kehidupan masyarakat Maluku khususnya di Saparua *sasi* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam catatan sejarah panjang yang berkaitan dengan kekayaan SDA yang melimpah sehingga menjadi lirikan dunia khususnya para pedagang di masa itu untuk menguasai SDA yang ada sehingga kemudian *sasi* muncul dalam catatan-catatan penulis Belanda yang terkuak dalam *reglament* pemerintah Hindia Belanda yang menjadi aturan terkait dengan *sasi* pada beberapa negeri yang ada di Mauku khususnya di Pulau Ambon (di Negeri Ema) dan Pulau Saparua (Negeri Porto dan Paperu). Dalam masa pemerintahan Orde baru *sasi* kemudian mulai melemah dan menghilang di Maluku tidak terkecuali di pulau Saparua.

Sasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam pengelolaan SDA demi keberlangsungan hidup. Pada dasarnya *sasi* memiliki prinsip keberlanjutan dan keseimbangan hubungan manusia dan alam serta manusia dengan sang pencipta, tentunya sejalan dengan konsep *sustainable living*. Hal ini sejalan Jenny Koce Matitaputty, 2018

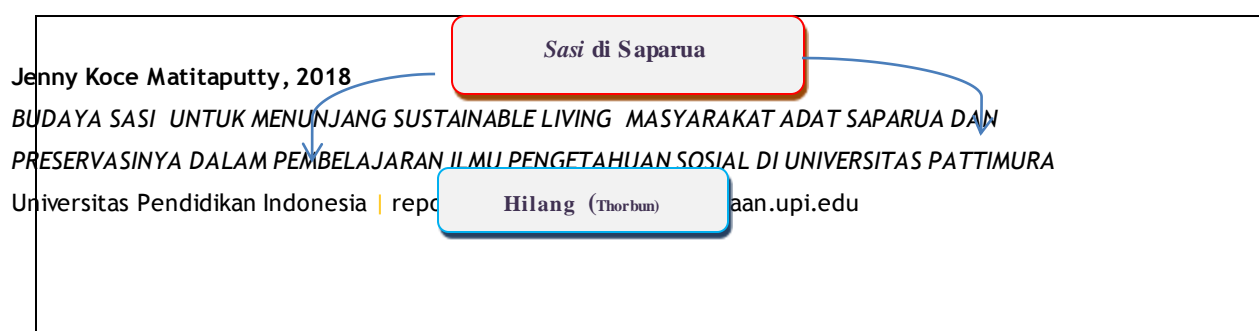
BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

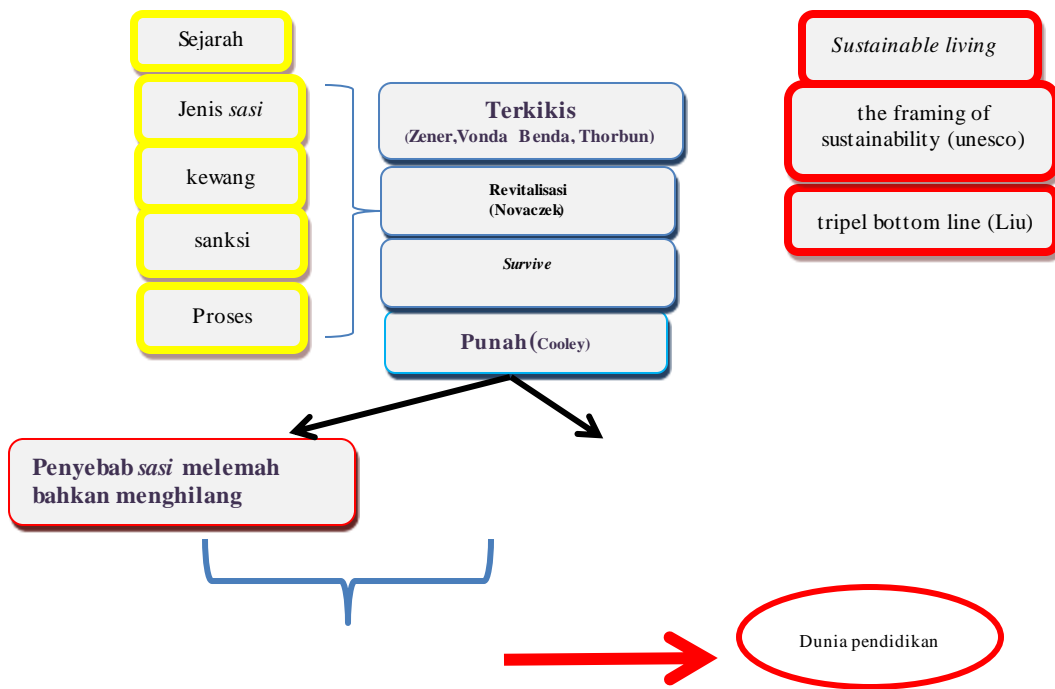
dengan konsep pemikiran Ellen (2016, hal.6) *Sasi was, therefore, resuscitated as community based management, as 'environmental wisdom' applied to sustainability problems*. Karenanya diharapkan *sasi* mampu menjawab tantangan keberlanjutan sebagaimana yang digambarkan oleh Liu (2009, hal.1415) dalam *tripel bottom line* serta *the framing of sustainable development* dari Unesco (Henkel 2015, hal.249).

Hingga saat ini keberadaan *sasi* mulai melemah bahkan menghilang di Maluku tidak terkecuali di Pulau Saparua. Hal serupa ditemukan pada beberapa peneliti sebelumnya seperti Zener (1994, hal.100); Von Benda-Beckman *et al* (1995, hal.10) dan Herkes (2006). Tentu ada penyebab mengapa *sasi* mulai melemah bahkan menghilang di Maluku khususnya di Saparua.

Namun demikian saat ini ada upaya pemerintah di beberapa negeri yang ada di Saparua untuk kembali mengembalikan fungsi *sasi* mengingat banyak sekali ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pandangan ini ditemukan juga dalam penelitian Novaczek *et al* (2001,hal.256) juga menyatakan bahwa beberapa desa saat ini memang sedang merevitalisasi *Sasi*. Dengan demikian penulis menyangsikan pendapat Cooley (1987, hal. 191-192) yang menyatakan *Sasi* sebagai bagian dari sistem adat tampaknya tidak lama lagi akan punah. Karena dalam kenyataannya *sasi* masih ada beberapa negeri yang kemudian merevitalisasi kembali fungsi *sasi* dan masih pula terdapat beberapa negeri di Maluku khususnya di Saparua hingga saat ini yang tetap mempertahankan *sasi*. Tentu saja ada penyebab mengapa *sasi* tetap dipertahankan.

Sasi sebagai warisan budaya masyarakat Maluku seyogianya harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat khususnya generasi muda selaku penerus budaya. Karena itu pendidikan adalah salah satu jembatan untuk tetap mendukung upaya pelestarian *sasi*. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari hasil penelitian sebelumnya tentang *sasi* dari Salampessy (2006) bahwa *sasi* perlu diperkuat dengan peraturan daerah dan dikaji secara akademis dijadikan pelajaran dalam dunia pendidikan. Dengan demikian alur kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :





Bagan 01. Theoretical Framework

Jenny Koce Matitaputty, 2018

BUDAYA SASI UNTUK MENUNJANG SUSTAINABLE LIVING MASYARAKAT ADAT SAPARUA DAN PRESERVASINYA DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI UNIVERSITAS PATTIMURA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu